

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI UBI KAYU PADA LAHAN SUB OPTIMAL DI KECAMATAN BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI

Gamar Umliyah<sup>1)</sup>, Bahari<sup>1)</sup>, Muhammad Aswar Limi<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

The income from cassava farming in Sub Optimal in the District of Binongko, Wakatobi Regency. The research was conducted in Rukuwa Village, Wali Village, Wakarumende Village, Lagongga Village, and Jaya Makmur Village Binongko Subdistrict, Wakatobi Regency. The Cassava Agriculture in Binongko Subdistrict, which is identified as many as 120 heads of cassava is based on observational data from researchers at the research site. The samples were carried out by purposive sampling or intentional samples. . from 5 villages by taking 25% of the total population of 30 chiefs of cassava farmers in 5 villages in Binongko District. This is done by researchers, it is homogeneous (similar) or has the same character. The variables are related to the economic aspects, the costs incurred from the beginning of the land processing to harvest, the receipt of cassava farming and cassava farming income and analyzed using income analysis. Based on the results of the study, the average income from farmers can be seen from the production of cassava produced is valued at Rp.860,116.68 / planting season.

Keywords: *Income; Cassava Agriculture; Sub Optimal Land; Wakatobi Island*

### PENDAHULUAN

Tanaman ubi kayu berasal dari kawasan benua Amerika beriklim tropis. Nikolai Ivanovik Vavilov, seorang ahli botani soviet, memastikan sentrum (tempat asal) plasma nutfah tanaman ubi kayu adalah Brasil (Amerika Serikat). Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi antara lain, ke Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok, dan beberapa Negara yang terkenal daerah pertaniannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ubi kayu menyebar ke berbagai negara di dunia yang terletak pada posisi 30 lintang utara dan 30 lintang selatan. Tanaman ubi kayu masuk ke wilayah Indonesia kurang lebih pada abad ke-18. Tepatnya pada tahun 1852, di datangkan plasma nutfah ubi kayu dari suriname untuk di koleksi di kebun raya Bogor. Penyebaran ubi kayu ke seluruh wilayah nusantara terjadi pada tahun 1914-1918. Waktu itu Indonesia kekurangan bahan pangan (makanan) beras, sehingga sebagai alternatif pengganti makanan pokok di perkenalkanlah ubi kayu (Agrum, 2013).

Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar keempat dari 5 negara yaitu Nigeria, Brazil, Thailand, Indonesia, dan Kongo. Sekitar 60% dari total ubi kayu di dunia dipenuhi oleh keempat negara tersebut (FAO, 2011). Dilihat dari urutan negara penghasil ubi kayu terbesar di dunia, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi dalam memproduksi ubikayu. Potensi pengembangan ubi kayu di Indonesia masih sangat luas yang didukung dengan lahan untuk budidaya ubi kayu cukup luas serta cukup banyaknya industri yang mengolah ubikayu (Pusdatin, 2014).

Indonesia memiliki berbagai makanan pokok tradisional yang pernah dikonsumsi sebagai sumber utama karbohidrat, seperti sagu, ubi kayu, jagung, ubi jalar dan talas. Namun, prioritas pembangunan tinggi diberikan kepada beras dalam hal kebijakan dan investasi telah menyebabkan peningkatan ketersediaan beras dan seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita rata-rata per tahun, telah terjadi peningkatan konsumsi beras per kapita dan penurunan konsumsi makanan tradisional. Beras telah menggantikan makanan tradisional sebagai sumber utama karbohidrat dan konsumsi rata-rata pada tahun 1993 adalah sekitar 130 kg per orang per tahun merupakan tertinggi di dunia. Namun, konsisten dengan tren global, konsumsi beras di Indonesia telah menurun menjadi 115 kg per orang per tahun pada tahun 2012, tetapi masih tinggi mengingat populasi besar dari 260 juta orang memberi makan dan memuaskan. Melalui program diversifikasi makanan, ada minat dari pemerintah untuk mencari sumber karbohidrat alternatif, terutama untuk meningkatkan ketahanan pangan. Saat ini perhatian beralih ke tanaman akar tradisional, terutama ubi kayu, karena kapasitasnya untuk menghasilkan di bawah kondisi tanah sub optimal dan toleransinya terhadap kekeringan. Ubi kayu adalah makanan pokok penting ke-3 setelah padi dan jagung. Hal ini di anggap

lebih rendah dari pada beras, sehingga konsumsi langsung manusia menurun karena pendapatan riil konsumen meningkat. Oleh karena itu, ubi kayu sering di konsumsi selama kelangkaan makanan atau periode pra-panen ketika harga beras tinggi. Di Jawa, secara tradisional ubi kayu di konsumsi sebagai makanan pokok umbi rebus, gaplek dan oyek, tiwul (nasi singkong) atau sebagai cemilan dalam bentuk keripi, produk fermentasi atau produk lainnya. Baru-baru ini, ubi kayu telah berhasil dibuat menjadi tepung singkong dimodifikasi atau MOCAF sebagai pengganti tepung terigu dan sebagai bahan baku utama untuk produksi beras analog. Namun, jumlah konsumsi ubi kayu pada tahun 1991 terus menurun dari 15,1 kg per orang per tahu menjadi 5,8 kg per orang per tahun pada tahun 2011 (Saediman et al 2016).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (2016), dari tahun 2008 sampai 2015 luas panen ubi kayu cenderung menurun sedangkan produktivitas cenderung meningkat. Karena produksi ubi kayu merupakan perkalian antara luas panen dan produktivitas, maka produksi ubi kayu di Indonesia mengalami fluktuasi namun dapat dikatakan memiliki tren yang meningkat.

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi tanaman ubi kayu. Saediman et al (2019) ubi kayu adalah sumber makanan dominan dan telah memberikan kontribusi positif terhadap status ketahanan pangan yang tinggi dari rumah tangga. Berdasarkan data BPS Kabupaten Wakatobi tahun 2017, produksi tanaman ubi kayu selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 jumlah produksi tanaman ubi kayu sebanyak 24.011 ton, menurun pada tahun 2015 menjadi 21.649 ton, dan kembali menurun pada tahun 2016 menjadi sebanyak 17.148 ton, (Sumber: BPS Kab.Wakatobi, 2017). Data yang terlihat di atas menunjukkan penurunan produksi tanaman ubi kayu di Kabupaten Wakatobi selama tiga tahun terakhir. Penurunan produksi ini diduga karena petani yang menanam ubi kayu semakin berkurang serta kemampuan lahan yang semakin rendah. Kabupaten Wakatobi terdiri dari empat gugusan pulau yaitu, Wangi-Wangi, Tomia, Kaledupa dan Binongko. Fokus penelitian ini ialah di Pulau Binongko khususnya di Kecamatan Binongko. Berdasarkan data BPS tahun 2017, tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Binongko ialah tanaman jagung dengan luas area tanam sebesar 11 ha, dengan produksi sebesar 49,50 ton dan tanaman ubi kayu dengan luas area tanam sebesar 153 ha, dengan produksi sebesar 2.524,50 ton pada tahun 2016. Dari beberapa jenis tanaman pangan yang terdapat di Kecamatan Binongko, tanaman ubi kayu merupakan jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat.

Salah satu permasalahan dalam peningkatan produksi ubi kayu di Kecamatan Binongko adalah rendahnya tingkat kesuburan tanah. Tanah memiliki ciri fisik yang berbeda-beda. Kemampuan tanah dalam menahan air ditentukan oleh bahan pembentuknya. Tanah bertekstur pasir memiliki kemampuan menahan air yang rendah, karena butir-butirnya berukuran lebih besar, maka setiap satuan berat, memiliki ukuran penampang yang kecil sehingga sulit untuk menyerap air dan unsur hara. Tanah yang bertekstur liat memiliki bahan yang lebih halus dan ukuran penampang yang lebih luas sehingga mampu menahan air dan unsur hara lebih tinggi

Ketersediaan lahan marginal di Kecamatan Binongko cukup besar. Hal ini terlihat dari struktur tanah di Pulau Binongko yang didominasi oleh bebatuan. Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan pertanian. Sebenarnya faktor pembatas tersebut dapat diatasi dengan menggunakan input berupa teknologi dan masukan yang diterapkan pada suatu lahan dapat mengubah sifat tanah sehingga harkatnya menjadi lebih sesuai untuk pertanian khususnya tanaman ubi kayu di Kecamatan Binongko. Untuk mengetahui apakah suatu lahan termasuk marginal jika digunakan untuk budidaya pertanian dapat dilakukan evaluasi kesesuaian lahan. Semakin banyak sifat tanah yang memiliki harkat tidak sesuai, menunjukkan lahan tersebut marginal. Teknologi dan masukan yang diterapkan pada suatu lahan dapat mengubah sifat tanah sehingga harkatnya menjadi lebih sesuai untuk pertanian.

Selain dipengaruhi lahan yang marginal, usahatani ubi kayu juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor penting dalam usahatani. Faktor Ekonomi yang dimaksud adalah berupa modal materi (uang). Modal ini digunakan untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan usahatani, seperti pembelian pupuk dan pestisida. Dalam usahatani, modal harus mencukupi jika ingin memperoleh hasil produksi yang besar. Keterbatasan modal dalam berusahatani akan menyebabkan ketidak lancar proses produksi. Dari tahap pengolahan tanah sampai pemanenan bahkan sampai pada pemasaran membutuhkan modal yang mencukupi. Masyarakat Binongko melakukan budidaya ubi kayu bukan hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan akan pangan saja namun juga budidaya ubi kayu ini mereka jadikan sebagai mata pencaharian. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk "Menganalisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Pada Sub Optimal di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dari bulan September sampai Oktober 2018 bertempat di Kelurahan Rukuwa, Kelurahan Wali, Desa Wakarumende, Desa Lagongga dan Desa Jaya Makmur Kecamatan Binongko Kabupaten wakatobi. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ke lima Desa tersebut dapat mewakili Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi petani yang membudidayakan tanaman ubi kayu dan menjual hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengembangkan usahatani ubi kayu di Kecamatan Binongko, yang teridentifikasi sebanyak 120 KK petani ubi kayu yang menjual hasil berdasarkan data observasi peneliti di lokasi penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* atau sampel sengaja dari 5 desa dengan mengambil 25 % dari total populasi atau sebanyak 30 KK petani ubi kayu yang ada di 5 Desa Kecamatan Binongko. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa jenis populasi dalam penelitian ini bersifat homogen (sejenis) atau memiliki karakter yang sama.

*Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive sampling* berarti sengaja. Jadi, kalau sederhananya, *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan oleh peneliti. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dengan aspek ekonomi yaitu Biaya yang dikeluarkan dari awal pengolahan lahan sampai panen, Penerimaan usahatani ubi kayu dan pendapatan usahatani ubi kayu dan dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan

Biaya Produksi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Penerimaan:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga Jual)

Q = *Quantity* (Jumlah Barang)

Pendapatan:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

$\Pi$  = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### Analisis Biaya Usahatani Ubi Kayu

Biaya (*cost*) adalah beban finansial yang harus ditanggung untuk input ekonomi yang diperlukan dalam usahatani ubi kayu. Keberadaan biaya dalam usahatani ubi kayu di Kecamatan Binongko sangat penting karena dengan biaya yang efisien akan menghasilkan usahatani yang menguntungkan dan berkesinambungan bagi petani. Biaya juga menjadi faktor dasar dalam penentuan harga jual produksi ubi kayu karena jika tingkat harga yang sedikit maka akan berdampak kerugian secara finansial bagi pendapatan petani ubi kayu. Aspek biaya pada usahatani ubi kayu dapat dibagi menjadi biaya variabel (*variable cost* ; VC), biaya tetap (*Fixe cost* ; FC ) dan biaya total (*Total cost*).

Biaya variabel (*variable cost*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi, sementara satu kali siklus produksi pada usahatani ubi kayu adalah 1,5-2 tahun. Pada input variabel usahatani ubi kayu tidak memerlukan biaya karena bibit yang diperoleh adalah bibit dari pemangkasan batang yang ubi kayu yang sudah berumur 1,5-2 tahun.

Biaya tetap (*Fixe cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk input yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Peralatan yang digunakan akan mengalami penyusutan. Responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pembayaran pajak lahan (PBB) pada lahan usahatani.

Penyusutan peralatan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu nilai awal dari peralatan dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis dari setiap peralatan. Berdasarkan informasi dari petani ubi kayu di Kecamatan Binongko bahwa terdapat nilai akhir secara ekonomis dari alat usahatani yang telah dibeli karena digunakan hingga tidak layak pakai. Nilai awal diperoleh dari biaya yang digunakan untuk membeli setiap peralatan. Umur ekonomis dilihat dari lamanya penggunaan peralatan tersebut secara fungsional. Alat-alat yang digunakan sebagai input tetap dan dihitung nilai penyusutannya untuk usahatani ubi kayu terdiri atas parang, linggis dan keranjang/bakul.

Biaya total (*Total cost*) adalah penjumlahan dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) yang dikeluarkan pada usahatani ubi kayu. Harga dari beberapa alat yang digunakan dalam berusahatani ubi kayu yaitu parang Rp 50.000-70.000/1 unit, linggis Rp 50.000/1 unit dan keranjang/bakul Rp 50.000/1 unit, merupakan alat-alat yang digunakan pada saat proses produksi produksi ubi kayu dalam bentuk umbi mentah. Penggunaan biaya variabel, biaya tetap dan biaya total pada usahatani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Rata-rata Biaya Penyusutan alat dan Total Biaya Produksi Ubi Kayu

Jenis Biaya Produksi Usahatani Ubi Kayu	Rata-rata /Musim Tanam(Rp)
Parang	8.800,00
Linggis	5.833,00
Keranjang/Bakul	30.249,99
Total Biaya	44.883,32

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya penyusutan parang rata-rata sebesar Rp 8.800, penyusutan linggis rata-rata sebesar Rp 5.833 dan penyusutan keranjang/bakul rata-rata sebesar Rp 30.249,99. Dalam produksi ubi kayu di Kecamatan Binongko tidak memerlukan biaya variabel. Berdasarkan tabel di atas total biaya produksi ubi kayu rata-rata sebesar Rp 44.883,32 per musim tanam.

#### Analisis Penerimaan Usahatani Ubi Kayu

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua bidang usaha meliputi jumlah penambahan investaris, nilai penjualan hasil, dan yang dikonsusmsi keluarga. Hermanto (1989). Penerimaan rata-rata usahatani ubi kayu di Kecamatan Binongko dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu per musim tanam di Kecamatan Binongko

Uraian	Rata-rata
Produksi (Kg)	754,17
Harga (Rp)	30.000,00
Penerimaan (Rp)	905.000,00

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi ubi kayu dalam satu kali musim tanam mencapai 754,17 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 30.000/bakul sehingga diperoleh rata-rata penerimaan usahatani ubi kayu dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 905.000 per musim tanam.

#### Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Soekartawi (2006) berpendapat bahwa, pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Dapat

diketahui nilai pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani, yaitu dengan mengetahui besarnya penerimaan yang dikali dengan harga yang berlangsung, kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan sejak dari pengolahan tanah sampai pascapanen. Pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu per musim tanam di Kecamatan Binongko

Uraian	Rata-rata
Penerimaan (Rp)	905.000,00
Biaya Eksplisit (Rp)	44.883,32
Pendapatan (Rp)	860.116,68

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan usahatani ubi kayu dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 905.000 per musim tanam dengan jumlah rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 44.883,32 per musim tanam. Dari rata-rata biaya eksplisit tersebut diperoleh pendapatan rata-rata usahatani ubi kayu sebesar Rp 860.116,68 per musim tanam.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani dari produksi ubi kayu yang dihasilkan adalah senilai Rp 860.116,68/musim tanam. Diharapkan kepada petani ubi kayu di Kecamatan Binongko agar lebih meningkatkan budidayanya dan teknologi serta melakukan pengembangan produk ubi kayu kearah diversifikasi produk turunan ubi kayu agar nilai produk ubi kayu dapat bertambah atau meningkat serta kepada pemerintah agar melakukan pelatihan dan pengembangan teknologi baru agar dapat meningkatkan produksi ubi kayu serta mengembangkan produk dalam sektor pertanian tanaman pangan ubi kayu menuju diversifikasi produk turunan ubi kayu dan pendampingan petani dalam upaya pemasarannya.

### REFERENSI

- Agrium, 2013. Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilissima). Vol. 18 No 1
- BPS Kecamatan Binongko. 2014. Kecamatan Binongko Dalam Angka 2014. Statistik Sulawesi Tenggara. Wakatobi
- FAO. 1976. A Framework For Land Evaluation. FAO Soil Bulletin 32. Food and Agriculture Organization of United Nations. Rome 87 p.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN). 2014. Buletin Konsumsi Pangan. Volume 5 No. 1, Tahun 2014, Jakarta.
- Saediman, H., Limi, M.A, Rosmawaty, Arimbawa, P., Indrasyih, Y. 2016. Cassava Consumption And Food Security Status Among Cassava Growing Households In Southeast Sulawesi. Pakistan Joernal of Nutrition. Vol.15(12). p1008-1016.doi:10.3923/pjn.2016.1008.1016
- Saediman,H., Aisa, S., Zani, M., Limi, M.A., Yusria, W.O. 2019. Food Security Status of Households in a Cassava-Growing Village in Southeast Sulawesi, Indonesia. Journal of Agricultural Extension. 23(1)2019,p199-209. doi:https://dx.doi.org/10.4314/jae.v23i1.17